

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal, dengan berbagai ilmu dan hikmah yang menakjubkan, menjadikannya kitab samawi paling mulia, luas, dalam ilmunya, rapi susunan katanya, serta menyentuh tutur katanya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an menjadi pegangan bagi manusia yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak hanya diturunkan untuk satu umat atau satu abad, akan tetapi untuk seluruh manusia dan sepanjang masa.<sup>2</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS al Isra ayat 9.<sup>3</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar*

---

<sup>1</sup> jalaluddin as-Suyuthi, *Al Itqān fī Ulūmil Qur'ān*, Terj. (Surakarta, Indiva Pustaka, 2008,) h 15

<sup>2</sup> Thantowi, M. Ridlo, *Fungsi Al-qur'an dan as sunnah sebagai petunjuk bagi manusia*. (Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1994)

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag Versi Android, 2019*

Ada dua cara untuk mengetahui dan memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Pertama, membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama dan mufasir klasik, modern, dan kontemporer. Kedua, memahami sendiri ungkapan-ungkapan tersebut setelah menguasai bahasa Arab dan 'Ulum Al-Qur'an atau Ilmu Tafsir serta pengetahuan lainnya yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Keistimewaan Al-Qur'an tidak dapat diukur dengan hitungan manusia, didalam Al-Qur'an sendiri mengandung intisari dari kitab-kitab sebelumnya yaitu: Zabur, Taurat, Injil. Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab suci ini terpelihara dari perubahan yang dilakukan dari tangan-tangan kotor manusia baik dari umat Islam sendiri ataupun umat agama-agama lain. Hal ini dibuktikan didalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT mengatakan bahwa "dia yang menurunkan Al-Qur'an dan dia juga yang akan menjaganya". Firman Allah SWT dalam QS Al Hijr ayat 9.<sup>5</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

Dari ayat diatas kita yakini bahwa Al-Qur'an tetap asli, tidak akan mengalami perubahan. Allah SWT yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw dan Allah SWT juga berjanji akan menjaganya dari perubahan penambahan, pengurangan,

---

<sup>4</sup> Abdullah Karim, ' *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*, (Depok: Rajawali Pers, 2009), h.Xi

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag Versi Android*, 2019

dari permainan manusia atau jin. Dengan demikian Al-Qur'an selalu berada dalam lindungan Allah SWT hingga akhir zaman.

Indonesia dengan penduduk lebih dari 279 juta tentunya merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, suku/etnis, bahasa, budaya, maupun geografi. Dari segi agama, Indonesia yang dimayoritasi penduduk muslim juga mempunyai minoritas dari bermacam-macam agama seperti Kristen, Hindu, Buddha dan agama-agama tradisional lainnya. Dalam segi suku/etnis Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, termasuk Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Kalimantan, dan banyak lainnya. Setiap kelompok etnis ini memiliki budaya, tradisi, dan bahasa mereka sendiri. Keragaman ini menjadi salah satu kekayaan Indonesia, memberikan warna dan keunikan yang khas bagi negara ini. Meskipun keragaman ini kadang-kadang dapat menimbulkan tantangan dalam pengelolaan negara, namun juga menjadi kekuatan yang mempersatukan Indonesia sebagai bangsa yang besar.

Dalam perspektif teologi, keberagaman sudah menjadi takdir yang tidak diminta, dan merupakan *sunnatullah* sehingga bukan untuk diminta tapi untuk diterima. Oleh karena itu, keragaman merupakan sesuatu yang tidak bisa dibantahkan bahkan jika semua manusia bersatu menentanginya. Pada dasarnya agama bersifat subjektif dan memiliki emosional yang kuat dengan pemeluknya, sehingga jika tidak ditanggapi dengan benar maka akan menimbulkan konflik antar agama.

Sampai saat ini konflik antar agama masih terus terjadi seperti konflik di Gaza antara Palestina dan Israel yang mengakibatkan ribuan nyawa melayang setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri konflik antar penganut agama juga tidak bisa dihindari

seperti konflik di foso, di aceh singkil dan masih banyak lagi. Konflik antar agama juga terjadi di platform sosial media seperti facebook, instagram, tiktok, youtube, dan lain-lain. Ulah dari konten kreator yang membuat berbagai macam konten untuk mempertahankan keyakinan yang dianutnya namun juga mengintervensi agama lain sehingga muncul berbagai tanggapan, balasan dari orang yang merasa dirugikan.

Konflik sering terjadi karena masyarakat tidak mampu menyikapi dan menerima perbedaan. Saat ini, umat Islam menghadapi dua tantangan, yaitu internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi keterbelakangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Tantangan eksternal mencakup banyaknya tuduhan terhadap Islam, seperti terorisme, anti kemajuan, diskriminasi terhadap wanita, dan lainnya.

Masalah internal yang dihadapi umat Islam saat ini, selain keterbelakangan dalam berbagai aspek, adalah perpecahan menjadi beberapa kelompok dengan pemahaman berbeda-beda. Pertama, ada kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama dan hukum-hukum Islam serta memaksa menerapkannya di tengah masyarakat, bahkan sampai melakukan kekerasan. Kedua, kecenderungan lain yang ekstrem adalah longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Adanya pemahaman agama yang ekstrem belakangan ini memunculkan beberapa konflik bernuansa keagamaan dan ketegangan dalam masyarakat, dipicu oleh perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan antara kelompok dalam Islam. Konflik ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan, tetapi juga

oleh beberapa persoalan dan kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Terlepas dari adanya kepentingan tersebut, perbedaan pemahaman dan pendapat menjadi salah satu penyebab konflik. Namun, jika perbedaan tersebut ditanggapi dengan baik dan benar, maka akan tercipta kerukunan di tengah banyaknya perbedaan.

Perbedaan pandangan dalam keagamaan bermula dari dianjurkannya dan diperbolehkannya berijtihad serta memahami teks-teks keagamaan. Pada masa hidup para sahabat, mereka lebih banyak menggunakan petunjuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Namun, setelah Nabi Saw wafat, wahyu pun terputus. Kebutuhan akan ijtihad sangat meningkat, terutama dengan penyebaran umat Islam di daerah-daerah kekuasaan Islam dan munculnya berbagai masalah baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya, yang mengharuskan mereka melakukan ijtihad. Akibatnya, banyak perbedaan penafsiran dan pemahaman dalam masalah agama.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani hidup agar selamat sampai ke akhirat. Maka dari itu Al-Qur'an memuat berbagai solusi bagi permasalahan hidup. Salah satu permasalahan dalam kehidupan yaitu banyaknya keberagaman yang ada disekitar kita. Terkait dengan banyaknya keberagaman, Al-Qur'an menjelaskan dalam QS Al-Baqarah:143 yang menjelaskan tentang konsep yang disebut "*Ummatan Wasathan*". Yang merupakan suatu istilah bagi umat islam yang berada ditengah-tengah saat dihadapkan dengan suatu persoalan, dan apabila disuguhkan dengan perbedaan maka mereka menyikapinya dengan toleransi.

Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang *Ummatan Wasathan* dalam QS Al-baqarah:143.<sup>6</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Selanjutnya, peneliti memilih Tafsir *Marah Labid* dan Tafsir *Al-Misbah*, karna dua tafsir tersebut merupakan tafsir modern, yang berlatar belakang nusantara yang mana pengarang dari dua tafsir tersebut (Syekh Nawawi Al-Bantani, dan M.Quraish Shihab) merupakan ulama asal Indonesia, yang mana beliau berdua memiliki memori dan konteks nusantara, dan karangan mereka yang populer dikalangan pesantren hingga perguruan tinggi. Yang mana ini akan memudahkan peneleti dalam melakukan

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag Versi Android*, 2019

penelitian karna ulama nusantara lebih memahami akan situasi yang terjadi dalam negeri terlebih dalam menafsirkan ayat yang bertema *ummatan wasathan*.

Dengan mengkaji konsep *Ummatan Wasathan* melalui dua pandangan tafsir nusantara ini disertai dengan penjelasan-penjelasan diatas menjadikan landasan tujuan peneliti unuk mengangkat judul penelitian ini dengan judul “*Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan Tafsir Al-Misbah Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 143)*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pemahaman lebih sitematis dan terarah sehingga tidak keluar dari ruang lingkup bahasan, maka penulis rumukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang *ummatan wasathan*?
2. Apakah ada persamaan dan perbedaan dan yang signifikan antara tafsir syekh Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab terhadap ayat tentang *ummatan wasathan*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* dengan problem multikultural

## **C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Syekh Nawawi Al-bantani dan M. Quraish Shihab tentang ayat *ummatan wasathan*
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat persamaan dan perbedaan dan yang signifikan antara kedua mufasir dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasathan*.
- c. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* dengan problematika multikultural.

## 2. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan Islam serta meningkatkan wawasan intelektual bagi kalangan akademisi di bidang kajian tafsir Al-Qur'an.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat umum, terutama kepada mereka yang beragama Islam, mengenai konsep *ummatan wasathan*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para ulama, ustadz, dan aktivis dakwah sebagai referensi dan inspirasi dalam menyampaikan agama Islam yang rahmah ini.



## D. Definisi Operasional

### 1. *Ummatan Wasathan*

Kata *Ummatan* berasal dari bahasa Arab yang berarti umat atau suatu bangsa yang dalam bahasa Indonesia sendiri menurut KBBI mempunyai arti para penganut/pemeluk suatu agama, juga bisa diartikan sebagai makhluk manusia.<sup>7</sup> Adapun kata *Wasathan* berarti tengah, pertengahan, sedang. Dalam Tafsir Al-Munir, Syekh Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwa kata *wasath* memiliki arti yakni sesuatu yang berada di pertengahan atau *markaz al-dīrah*. Arti tersebut kemudian digunakan untuk mengungkapkan sifat atau perbuatan yang terpuji. Karena sesuatu yang terpuji biasanya identik dengan posisi pertengahan yang berada di antara dua ujung, seperti sifat pemberani.<sup>8</sup>

Meskipun pada awalnya istilah *ummatan wasathan* adalah sebuah istilah di dalam Al-Qur'an, tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan konsep berpikir umat Islam yang selalu mengambil jalan tengah ketika bertemu dengan dua hal yang saling bertolak belakang. Dalam hal akidah, mereka tidak terlampaui liberal yang mengabaikan otoritas teks dan kaedah-kaedah yang sudah ditetapkan dalam agama, juga tidak terlampaui tekstual yang mengurung diri dari perkembangan konteks masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1586

<sup>8</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 271.

<sup>9</sup> Andi Aderus Banua dkk, *Konstruksi Islam Moderat.....*, 8.

## 2. Perspektif Tafsir Nusantara

Perspektif adalah sudut pandang atau cara melihat sesuatu, biasanya dalam konteks ide, peristiwa, atau situasi tertentu. Ini mencerminkan cara seseorang memahami atau menafsirkan sesuatu berdasarkan pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan latar belakang individu. Perspektif mempengaruhi cara seseorang memahami dunia dan mengambil keputusan. Dalam banyak konteks, perspektif juga dapat merujuk pada sudut pandang artistik dalam seni visual, di mana penggambaran ruang dan objek ditampilkan pada bidang datar dengan cara yang menciptakan ilusi kedalaman dan dimensi. Dalam konteks ilmu sosial, perspektif sering kali digunakan untuk merujuk pada kerangka pemikiran atau teori tertentu yang membentuk cara kita melihat dan memahami fenomena sosial.

Secara bahasa, Tafsir diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsīran*” yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani menyatakan bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf al-idzhār* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Dari segi istilah, menurut al-Kilabi dalam *at-Tashīl*, *Tafsir* adalah proses menjelaskan Al-Qur’an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh nash, isyarat, atau tujuannya.<sup>10</sup> Adapun Nusantara dalam KBBI diartikan sebagai seluruh kepulauan Indonesia.<sup>11</sup> Adapun Tafsir nusantara yang ada dalam penelitian ini adalah upaya menjelaskan atau menguraikan pemahaman tentang *ummatan wasathan* dalam Al-Qur’an dengan mengambil penafsiran dari Ulama yang berasal dari Nusantara.

---

<sup>10</sup> Oom Mukarromah, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 99, <http://repository.uinbanten.ac.id/1548/>.

<sup>11</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 569.

## E. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak bersifat repetitif dan agar penelitian ini tidak sama persis dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang relevan dengan topik yang akan dipelajari. Hingga saat ini, banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai konsep *Ummatan Wasathan*. Namun, belum ada yang fokus pada penggabungan konsep ini dengan pendekatan tafsir khususnya *Tafsir Marah Labib* dan *Tafsir Al-Misbah* dalam konteks Nusantara.

1. Fitria Bisqis' Hidayah, *Keadilan Poligami menurut Tafsir-Tafsir Nusantara (Studi Ana'alisis Komparatif)*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana keadilan poligami dan pandangan para muafssir nusantara dengan mengambil tafsir Nusantara yang terdiri dari beberapa tafsir-tafsir nusantara yaitu Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, kitab Al-Ibriz karya A. Bishri Mustofa, kitab Raudhatul Irfan karya KH Ahmad Sanusi, dan kitab an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti bahas terletak pada metodenya yaitu Studi Komparatif, dan sama-sama mengangkat Tafsir Nusantara. Perbedaannya ada pada judul yang diambil, dan peneliti hanya mengambil dua tafsir nusantara sedangkan penelitian fitria menggunakan lima mufassir.

2. Muhammad Nuryansah, Muhammad izzul Haq, *Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah)*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist. Jurnal ini membahas tentang Konsep Ummatan Wasathan yang mana dirasa penting untuk dipahami ditengah gempuran radikalisme dan liberalisme yang terus mengancam. Jurnal ini menggunakan tiga muafssir nusantara. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat yaitu sama-sama mengangkat penelitian tentang Ummatan wasathan perspektif tafsir nusantara namun peneliti hanya menggunakan dua tafsir yaitu Marah Labib dan Al-Misbah.
3. D'anny Adila At-tahriri, *Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Moderasi Beragama*, skripsi UIN Antasari. Membahas tentang kesamaan penafsiran tentang Ummatan Wasathan dengan moderasi beragama. penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti karna sama-sama membahas tentang *Ummatan Wasathan*, bedanya penelitian ini mencocokkan dengan moderasi beragama sedangkan penelitian penulis mengambil kesamaan penjelasan antara dua mufasir.
4. Nasaiy Aziz, *Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Ke Indonesiaan Masa Kini dan Depan*, Jurnal Ilmiah Al-Mu'asirah. Jurnal ini membahas bagaimana para mufassir dalam menafsirkan *Ummatan Wasathan* dan bagaimana keterkaitannya dengan Indonesia saat ini dan akan datang.

Perbedaan jurnal ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada pengambilan tokoh, peneliti mengambil tokoh mufasir nusantara.

5. Aceng Murtadha, *Moderasi Beragama dalam Tafsir Marah Labīd Karya 'Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. Skripsi ini membahas penafsiran Syekh Nawawi tentang ayat-ayat moderasi beragama karna menggunakan studi tematik. Berbeda dengan peneliti, peneliti memfokuskan pada surah al-Baqarah 143.
6. Panji Ansari, *Moderasi beragama Perspektif Tafsir Nusantara, (Studi Komparatif Tafsir M.Quraish Shihab dan Tafsir Buya Hamka)*. Skripsi UIN menggabungkan dua mufasir Nusantara yang sangat terkenal akan karya-karya tafsirnya dikalangan perguruan tinggi. Penelitian Panji Ansari memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menarik kesimpulan dari pemahaman antara dua mufasir nusantara tentang umat tengah atau sikap tengah dalam menghadapi perbedaan. Hanya saja berbeda dalam pengambilan tokoh.
7. Nasaiy Aziz, *Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesian Masa Kini dan Depan)*, Jurnal Prodi Hukum Keluarga. Dalam jurnal ini membahas penafsiran beberapa Mufassir tentang umat yang ideal (Ummatan Wasathan) untuk mencari tahu bagaimana konsep umat yang ideal menurut Al-Qur'an guna diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Disini ada

kesamaan dengan penelitian yang saya teliti dari segi isi namun juga ada perbedaan yang mana dalam jurnal ini menggunakan beberapa mufasir yang terdiri dari mufasir nusantara dan non nusantara sedangkan penelitian saya hanya mengambil mufasir Nusantara.

8. M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Buku, Tangerang Selatan; Lentera Hati, 2020. Menjelaskan mengenai pengertian moderasi (*wasathiyah*) dari berbagai perspektif.

Dari delapan penelitian terdahulu yang peneliti paparkan, maka peneliti akan menyimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan. Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang ummatan wasathan namun memiliki perbedaan dengan skripsi ini dari pengambilan tokoh, metode yang digunakan, dan fokus penelitian ini adalah pada QS al-Baqarah ayat 143, sedangkan penelitian terdahulu mencakup beberapa ayat yang berkenaan dengan ummatan wasathan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis data-literatur terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan dengan membandingkan dua objek, yaitu dua kitab tafsir dan dua mufasir, yaitu *Tafsir Marah Labib* karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Langkah yang

diambil adalah dengan mengutip penafsiran kedua mufasir kemudian menganalisis persamaan dan perbedaan antara dua tafsir tersebut. Pendekatan ini dilakukan dengan mengutip teks asli dari kitab tafsir masing-masing, kemudian membandingkan antara keduanya untuk mencari titik kesamaan dan perbedaan dalam interpretasi mereka.

## 2. Data, dan Sumber Data

Data terbagi dua, yaitu: data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang menjadi pendukung dalam sebuah penelitian.

### a. Data primer

Data primer pada penelitian ini adalah penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ummatan wasathan.

### b. Data sekunder pada penelitian ini adalah penafsiran Buya Hamka dan Hasbie as-Shiddiqie tentang ummatan wasathan sebagai pendukung pada penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang terkait langsung dengan masalah yang akan diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Marah Labid dan tafsir Al-Misbah.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan penunjang penting dalam penelitian. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab tafsir berfokus Nusantara seperti tafsir kemenag, buku Wasathiyah karya M. Quraish Shihab, artikel, jurnal, dan sumber lainnya. Penggunaan data sekunder ini secara tidak langsung mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian..

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentatif, yang melibatkan membaca dan menelaah buku-buku, literatur, serta sumber-sumber lainnya. Penelitian ini berfokus pada riset kepustakaan atau *library research*.

### 4. Proses Analisis Data

Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang terkumpul. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian akan diolah dan dianalisis untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dengan mengelompokkan setiap elemen dalam studi yang kompleks.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan komparatif, yang melibatkan perbandingan dua objek kajian yang berbeda untuk dilakukan perbandingan dari berbagai aspek tertentu. Dalam konteks ini, objek perbandingannya adalah penafsiran



dua tokoh mufasir, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani dan M Quraish Shihab. Penelitian akan dimulai dengan mengutip teks asli dari kedua mufasir tersebut, kemudian menganalisis titik persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini berisikan empat bab dengan memuat beberapa sub bab didalamnya. Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang meliputi makna dan konsep *ummatan wasathan* dari para mufasir .

Bab ketiga berisi biografi Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab, dan seputar Tafsir Marah Labid, dan Tafsir Al-Misbah.

Bab empat berisi analisis perbandingan antara kedua mufasir yang meliputi makna dan konsep dari *ummatan wasathan*, baik dari persamaan dan perbedaannya juga relevansinya dengan problem multikultural.

Bab kelima berisi kesimpulan atas pemaparan penelitian tersebut, juga berisi saran-saran dari peneliti.